

PEMIKIRAN KEAGAMAAN MUHAMMADIYAH



Judul Buku : Merajut Pemikiran Cerdas Muhammadiyah: Perspektif Sejarah
Penulis : Prof. Dr. H. Achmadi
Penerbit : Suara Muhammadiyah
Tahun Terbit : April 2010
Tebal : x + 180 halaman
Peresensi : Sudarno Shobron
arno_shobron@yahoo.com

Kehadiran buku ini menambah khazanah tentang Muhammadiyah. Organisasi Islam terbesar di Indonesia dan memiliki amal usaha terbesar di dunia ini tidak pernah gersang untuk diteliti, dikaji, didiskusikan dan diperdebatkan, baik kalangan internal Muhammadiyah sendiri maupun eksternal yang dilakukan oleh para pengamat, peneliti dan pemerhati dari dalam negeri dan luar negeri. Ini membuktikan bahwa Muhammadiyah yang *dzu-wujud* (*multiface*) memang

benar adanya, sehingga tidak akan pernah habis untuk diteliti. Perspektif atau paradigma yang digunakan oleh para peneliti juga beragama, ada yang menggunakan perspektif historis, sosiologis, antropologis, teologis, filosofis dan politik. Ada sekitar 29 hasil penelitian tentang Muhammadiyah untuk kepentingan tesis dan disertasi yang saya temukan, dengan berbagai paradigma yang digunakan, sebagaimana tergambar berikut ini:

No	Paradigma	Penulis	Tahun	Judul
1.	Historis	A. Mukti Ali	1957	The Muhammadiyah Movement: A Bibliographical Introduction.
		Alfian	1989	Islamic Modernism in Indonesia Politics, the Muhammadiyah Movement during the Dutch Colonial Period (1912-1942).
		Achmadi	2002	Muhammadiyah Pasca Kemerdekaan: Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan.

		Suwarno	2001	Muhammadiyah Sebagai Oposisi: Studi tentang Perubahan Perilaku Politik Muhammadiyah Periode 1995-1998.
		James L.Peacock	1978	Purifying the Faith the Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam
2	Antropologis	Mituso Nakamura	1983	The Cresnet Aries over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town
3	Sosiologis	Munir Mulkan	2000	Gerakan Pemurnian Islam di Pedesaan (Kasus Muhammadiyah Kecamatan Wuluhan Jember Jawa Timur).
		Alwi Shihab	1995	The Muhammadiyah Movement and Its Controversy with Cristian Mission in Indonesia”
		Haedar Nashir	1998	Perilaku Politik Elit Muhammadiyah.
		James L.Peacock	1986	Muslim Puritans, Reformist Psychology in South East Asian Islam.
		Ahmad Jainuri	1992	The Muhmmadiyah Movement: Abibliographical Instruction
4	Filosofis	Pradana Boy ZTF	2007	In Defence of Pure Islam:The Conservative – Progressive Debate within Muhammadiyah.
		Weina Seirin	1995	Gerakan Pembaharuan di Indonesia.
		MT. Arifin	1987	Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah.
		M.Yusron Asrofi	1983	Kyai Haji Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya.
		Dja’far Siddiq	1997	Konsep Pendidikan Islam Muhammadiyah.
		Ahmad Tafsir	1991	Konsep Pendidikan Formal dalam Muhammadiyah.
		Abdul Mu’ti	2008	Pluralisme Keagamaan dalam Pendidikan Muhammadiyah: Studi Kasus di Ende, Serui, dan Putussibau.
Fauzan Sholeh	2008	The Development of Islamic Theological Discourse in Indonesia: A Critical Survey of Muslim Reformist Attempt to Sustain Orthodoxy in the Twentieth Century Indonesia.		

5	Politik	Nasaruddin	1983	Muhammadiyah dan Partisipasinya dalam Kehidupan Politik di Indonesia.
		Saifullah	1997	Gerakan Politik Muhammadiyah dalam Masyumi.
		Sudarno Shobron	2002	Muhammadiyah dan NU dalam Pentas Politik Nasional.
		Andi Wahyudi	1999	Muhammadiyah dalam Gonjang Ganjing Politik: Telaah Kepemimpinan Muhammadiyah di Era 1990-an.
		Ahmad Jainuri	1999	The Formation Muhammadiyah Ideology 1912-1942.
		M.Sirajuddin Syamsuddin	1991	Religion and Politics in Islam: The Case Muhammadiyah in Indonesia New Order
		Syarifuddin Jurdi	2008	Peran Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia (1966-2006).
		Itok Wicaksono	1996	Politik Muhammadiyah Pasca Muktamar Ujung Pandang.
		Sutrisno	1991	Muhammadiyah dan Politik, Keberadaan Sikap dan Pandangan Politik Muhammadiyah.

A. Mukti Ali, menfokuskan secara historis eksistensi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam di Indonesia, juga pendiri dan tujuan Muhammadiyah. Alfian membuat periodisasi Muhammadiyah rentang tahun 1912-1942 dalam tiga periode yakni periode *formative* (1912-1923), periode *development* (1912-1933), dan periode *prominence* (1934-1942). Achmadi, membagi periode perkembangan pemikiran keagamaan Muhammadiyah sejak awal berdiri dalam 4 periode, yakni peletakan doktrin, pelaksanaan doktrin, formulasi ideologi Muhammadiyah, dan periode

transformasi pemikiran keagamaan. Pada periode transformasi pemikiran keagamaan diwarnai perkembangan pemikiran A. Syafii Ma'arif, Din Syamsuddin, M. Amin Abdullah, Abdul Munir Mulkhan, dan Syafiq Mughni. Suwarno menfokuskan pada karakteristik sikap dan perilaku politik Muhammadiyah dalam perspektif historis sejak masa kolonial sampai Orde Baru, dan mencari penjelasan tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan perilaku politik Muhammadiyah terutama pada tahun 1995-1998. James L. Peacock menemukan bahwa Muhamma-

diyah sebagai gerakan Islam di Indonesia telah melakukan permurnian atau purifikasi ajaran Islam yang bercampur dengan ajaran-ajaran non Islam, yang lantas disebut dengan Islam Sinkretis. Jawa sebagai tempat kelahiran Muhammadiyah telah menganut paham agama Budha dan Hindu, sehingga Islam di Jawa diwarnai dengan bid'ah, khurafat dan tahayul. Mitsuo Nakamura mengamati perkembangan Muhammadiyah dengan menfokuskan pada realitas lokal di Kotagede Yogyakarta, dan mampu membuktikan bahwa perubahan keagamaan akibat interaksi antara berbagai unsur internal masyarakat Jawa.

Abdul Munir Mulkhan berhasil mempolakan karakteristik warga Muhammadiyah di Kabupaten Jember Jawa Timur dalam empat pola, yakni Islam Murni (kelompok Al-Ikhlas), Islam yang sangat toleran terhadap praktek-praktek *Tahayul*, *Bid'ah* dan *Khurafat* (kelompok Kia Dahlan), neo-tradisionalis (kelompok Munu—Muhammadiyah-Nahdatul Ulama), neo-sinkretis (kelompok Munas—Muhammadiyah Nasionalis, atau Marmud—Marheinis Muhammadiyah). Alwi Shihab menfokuskan penelitiannya tentang usaha-usaha Muhammadiyah dalam menghadapi proses kristenisasi di Indonesia. Metode yang dipakai oleh Muhammadiyah, uniknya, seperti metode yang dipergunakan kaum missionaris Kristen, seperti mendirikan sekolah umum, rumah sakit. Dengan metode ini, Muhammadiyah dituduh oleh ulama tradisional

dengan tuduhan “Kristen Putih” atau “Kristen Alus”. Haedar Nashir dengan obyek penelitiannya di daerah Pekajangan Pakalongan. Hasilnya, bahwa elit politik Muhammadiyah di Pekajangan selalu dinamik, seirama dengan perkembangan politik yang terjadi di tanah air. Kalau pada masa Orde Baru menyalurkan aspirasi politiknya ke Golkar dan PPP, pada masa reformasi menyalurkan aspirasinya ke Partai Golkar, PPP (Partai Persatuan Pembangunan), PAN (Partai Amanat Nasional), PK (Partai Keadilan) dan PBB (Partai Bulan Bintang). James L Peacock menjelaskan usaha-usaha yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam memperbaharui dan meluruskan pelaksanaan ajaran agama Islam yang bercampur dengan faham, ideologi dan keyakinan-keyakinan yang salah, berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Ahmad Jainuri menfokuskan pada gerakan Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharu sejak awal berdiri hingga orde baru. Selain itu Jainuri juga membahas perbedaan dan perubahan corak kepemimpinan dari kharismatik ke rasional. Pradana Boy ZTF, aktivis Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) dengan berani dan tegas menggambarkan adanya pertarungan terbuka pemikiran keagamaan dalam persyarikatan Muhammadiyah antara kubu konservarisme dan kubu progresifisme dalam Muhammadiyah. Kelihatan jelas dalam Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang, kubu progresifisme tidak mendapat suara yang signifikan,

sehingga tidak masuk dalam kepengurusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Weinata Sairin mengkhususkan kajiannya pada identitas Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid atau pembaharuan di Indonesia. Tajdid tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial keagamaan yang terjadi di Arab Saudi dan Mesir, karena ide-ide pembaharuan di Indonesia lebih banyak dipengaruhi dari Timur Tengah, misalnya Ahmad bin Hambal, Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. M.T. Arifin mengkhususkan pada pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia. Dijelaskan, bahwa pemikiran pembaharuan Muhammadiyah memiliki pengaruh terhadap perubahan sistem pendidikan yang semula sistem pendidikan dualisme, yakni sistem Barat dan pesantren menjadi sistem pendidikan yang ideal sesuai al-Qur'an dan al-Sunnah. Nasaruddin dengan fokus utama mengenai keterlibatan Muhammadiyah dalam bidang politik, terutama pada saat pembentukan Parmusi dan Partai Persatuan Pembangunan. Parmusi didirikan sebagai wadah politik umat Islam setelah Masyumi dibubarkan oleh Soekarno, tokoh-tokoh Muhammadiyah menjadi pimpinan Parmusi, yakni Jarnawi Hadikusumo dan Lukman Harun, walaupun akhirnya dikudeta. Kebijakan politik Orde Baru yang menfusikan partai politik menjadi tiga saja, Parmusi masuk ke Partai Persatuan Pembangunan.

Yusron Asrofie membatasi pene-

litianya pada pemikiran dan kepemimpinan Ahmad Dahlan. Pemikiran Ahmad Dahlan dipolakan dalam tiga hal yakni keagamaan, kemasyarakatan dan kenegaraan. Sutrisno menitik tekankan pada respon Muhammadiyah terhadap perkembangan politik terutama sejak orde lama sampai orde baru. Muhammadiyah tidak berhadapan dengan kekuasaan, melainkan ikut serta dalam sistem pemerintah. Syaifullah menfokuskan kajian pada keterlibatan Muhammadiyah dalam membidani lahirnya partai politik Masyumi, Masyumi mengikuti pemilu yang pertama tahun 1955 sampai partai ini dibubarkan oleh Soekarno. Andi Wahyudi menemukan bahwa pada intinya tahun 1999 terjadi pergeseran kepemimpinan dari ulama ke cendekiawan, yakni dari Ahmad Azhar Basyir ke Amien Rais. Pergeseran ini membawa transformasi dari Islam budaya menuju Islam politik. Dja'far Siddiq menemukan bahwa konsep pendidikan Muhammadiyah didasarkan pada al-Qur'an yakni membentuk manusia *muttaqin*. Untuk itulah pengembangan potensi manusia yang dibawa sejak lahir merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Muhammadiyah. Lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola Muhammadiyah mengarahkan out putnya untuk memiliki keunggulan dalam bidang keagamaan yang dimanifestikan dalam ketrampilan. Ahmad Tafsir, menurutnya bahwa Muhammadiyah sebagai

organisasi pembaharu di Indonesia mengerjakan amal besar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal sejak tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Peneliti ini menemukan bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air memiliki kualitas yang tidak sama. Ada lembaga pendidikan yang kualitasnya bagus tapi ada juga yang tidak. Abdul Mu'ti melakukan penelitian untuk disertasinya di tiga sekolah Muhammadiyah yakni di Nusa Tenggara Timur, Papua, dan Kalimantan Barat dengan judul "Pluralisme Keagamaan dalam Pendidikan Muhammadiyah: Studi Kasus di Ende, Serui, dan Putussibau". Hasil dari penelitian ini bahwa sekolah berciri khusus Muhammadiyah ternyata juga diminati masyarakat setempat yang mayoritas beragama Katolik dan Kristen. Dari total murid di sekolah itu, terdapat 75% siswa nonmuslim di Ende, 60% di Putussibau, dan 80% di Serui. Keharmonisan pluralisme di ketiga sekolah ini dibuktikan dengan terlibatnya warga setempat dalam proses pembangunan sekolah Muhammadiyah. Selain itu, dalam proses rekrutmen dan promosi yang dilakukan guru agama Kristen tanpa paksaan. Uniknyalagi, banyak siswi yang mengenakan jilbab atas keinginannya sendiri. Alasan sekolah itu diminati warga, di antaranya karena Muhammadiyah memberikan pendidikan agama sesuai

kebutuhan muridnya oleh guru yang kompeten. Dari hasil wawancara Abdul Mu'ti dengan masyarakat setempat, sekolah-sekolah itu juga dinilai murah, tetapi berkualitas. Fauzan Sholeh, penelitian yang dilakukan mengambil kasus Muhammadiyah dan Persis yang sama-sama sebagai gerakan modernis di Indonesia yang konsisten memberantas bid'ah, khurafat dan tahayul, maka penelitian ini berupaya untuk merekonstruksi wacana teologi dengan mengusung pemurnian akidah sebagai tema sentralnya. Kepedulian ini ternyata tidak hanya terbatas pada para tokoh awal gerakan pemurnian ini, tapi dilanjutkan oleh para pemikir dari kalangan pembaharu generasi mutakhir semacam Dr. Amien Rais.

Sudarno Shobron, penelitiannya menfokuskan pada aspek historisitas keterlibatan dua organisasi besar ini dalam kancah politik nasional sejak zaman orde lama, orde baru sampai orde reformasi. Bahkan keduanya pernah dalam satu wadah untuk membidani lahirnya Partai Masyumi. Dalam sejarahnya, NU keluar dari Masyumi dan mendirikan partai politik sendiri, sementara Muhammadiyah tetap menjadi anggota istimewa Masyumi sampai dibubarkan Presiden Soekarno. Para era reformasi, Muhammadiyah ikut mendukung lahirnya Partai Amanat Nasional (PAN) dan NU membidani lahirnya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Selain itu, ditemukan data bahwa

hubungan organisasi ini mengalami pasang surut, kalau dipolakan menjadi tiga pola, yakni hubungan konfrontatif teologis (1926-1985), hubungan harmonis (1986-2000), dan hubungan konfrontatif politis (2000-2001). Ahmad Jainuri menitik beratkan pada teologi Muhammadiyah yang diformulasikan dalam bentuk gerakan mendirikan amal usaha. Usaha-usaha untuk memberantas bid'ah, khurafat dan tahyul dalam rangka untuk memurnikan Islam dari faham-faham non-Islam. M. Sirajuddin Syamsuddin (1991) atau lebih dikenal dengan Din Syamsuddin, menitik beratkan pada pandangan Muhammadiyah terhadap Negara dan hubungannya agama dan politik dalam Islam. Selain itu dalam penelitian ini juga meneliti peran Muhammadiyah dalam panggung politik Indonesia pada masa Orde Baru. Syamsuddin mengenalkan istilah politik alokatif di Muhammadiyah dalam menghadapi persoalan kebangsaan dan kenegaraan. Syarifuddin Jurdi menitik tekan penelitiannya tentang peran Muhammadiyah dalam kehidupan politik Indonesia pada era Orde Baru, yakni perannya dalam ikut serta mencari solusi krisis bangsa dan demokrasi, perubahan konstitusi, memecahkan konflik, dan dalam kepemimpinan nasional. Itok Wicaksono mengungkapkan perubahan pemikiran keagamaan Muhammadiyah yang berimplikasi pada sikap politiknya pada tahun 1996-2000. Sikap politik tidak dapat dilepaskan dari paham

keagamaan. Pada muktamar ke-43 Muhammadiyah memasuki wilayah kebudayaan, terutama tentang kesenian.

Data-data di atas yang dapat saya temukan dan telah dipertahankan dalam forum ilmiah dan telah diuji oleh mereka yang berkopentem dari aspek metodologis dan materi. Masih banyak penelitian tentang Muhammadiyah yang belum saya temukan dan juga belum dipublikasikan, karena masih banyak orang tertarik meneliti Muhammadiyah yang berhasil melintasi zaman sejak zaman penjajahan, pra kemerdekaan, kemerdekaan, orde lama, orde baru dan orde reformasi sekarang ini.

Buku yang hadir di hadapan pembaca ini merupakan nukilan dari disertasi Achmadi yang dipertahankan di depan dewan penguji Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dikatakan nukilan, karena tidak semua bab yang ada dalam disertasi dimasukkan dalam buku ini. Dalam rangka kepentingan menyambut Muk-tamar Satu Abad Muhammadiyah ke-46 di Yogyakarta yang berlangsung pada tanggal 3-8 Juli 2010, dalam bab IV dimasukkan tulisan khusus yang berjudul "Muktamar ke-46 Kebangkitan Kedua Muhammadiyah". Selain itu, dalam buku ini tentang pendidikan yang semula menajadi fokus penelitian Achmadi justru tidak dimasukkan, sebaliknya buku ini lebih menonjolkan aspek pemikiran keagamaan Muhammadiyah.

Untuk melacak pemikiran ke-

agama Muhammadiyah, Achmadi berangkat dari pemikiran pendiri Muhammadiyah, K.H.Ahmad Dahlan, yang dipengaruhi oleh guru-gurunya, lingkungannya dan buku-buku yang dibaca. Pada awal abad 20, di Indonesia berkembang tiga pemikiran, yakni bidang akidah, syariah dan tasawuf. Bidang akidah didominasi oleh teologi Asy'ari dan Maturidi, bidang syariah didominasi oleh madzhab Syafii, dalam bidang tasawuf berkembang taswuf falsafi yang menekankan pada akhlak, dan tasawuf yang berwajah mistik. Ditengah perkembangan mainstream pemikiran pada saat itu tidak begitu mempengaruhi Ahmad Dahlan, sebaliknya justru sepulang dari menunaikan ibadah haji, pemikiran Dahlan lebih terpengaruh dengan pemikiran pembaharu dari Mesir, misalnya Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Hal ini dapat dilihat dari corak gerakan yang ditekankan oleh Muhammadiyah mirip dengan corak Jamaluddin (politik), M.Abduh dan Rasyid Ridha (pendidikan dan sosial).

Dalam melakukan pembaharuan Ahmad Dahlan menjadi Islam sebagai paradigmanya, karena diyakini bahwa Islamlah agama yang memberikan ruang gerak akal untuk berpikir dan merumuskan serta menetapkan sesuatu yang belum jelas dalam al-Quran dan as-Sunnah melalui proses ijtihad. Dengan ijtihad inilah Islam akan dapat hadir dalam setiap zaman untuk dijadikan rujukan

utama dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan yang terus berkembang. Akal harus diletakkan pada posisi yang tepat sehingga tidak diperlakukan sebagai "Tuhan", karena Allah memberikan akal dan wahyu kepada manusia untuk digunakan memahami dan memecahkan persoalan hidup dan kehidupan manusia. Akal yang terbebaskan dari hawa nafsu, melainkan akal yang jernih yang mendapat bimbingan dan arahan dari wahyu. Menurut Ahmad Dahlan, Islam yang dipahami dengan akal sehat sebagai paradigma dalam melakukan tranformasi sosial dengan membebaskan umat dari tradisi atau kultur keberagamaan yang menyimpang dari dua sumber utama ajaran Islam, alquran dan as-sunnah.

Islam yang dipahami dengan akal sehat itulah yang menjadikan agama Islam memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Sala satu fungsinya adalah membebaskan manusia dari belenggu kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Islam mengajarkan manusia untuk maju dalam bidang pendidikan, bahkan Muhammad Abduh menyarankan umat Islam harus menempuh pendidikan sampai jenjang Perguruan Tinggi, agar tidak mudah dibodohi oleh bangsa lain. Kalau umat Islam dan rakyat sudah pintar-pintar maka akan memiliki pemikiran ke depan untuk menggapai kemajuan umat dan bangsa, sehingga minimal sejajar dengan kemajuan bangsa lain. Islam juga mengajarkan untuk

bekerja keras, sehingga mendapatkan rezki yang banyak, bukan menjadi pemalas, peminta-minta. Orang yang mencari kayu bakar itu lebih mulia dari peminta-minta. Tangan di atas lebih mulia dari tangan di bawah. Untuk memberi makan kepada orang-orang miskin atau mengentaskan kemiskinan (*tha'amul miskin—al-Ma'un*), maka yang memberi dan mengentaskan bukan orang miskin, tetapi orang-orang yang kaya. Dengan teologi al-Ma'un, Ahmad Dahlan mengajak untuk memiliki ethos kerja yang tinggi, memiliki kepedulian terhadap orang lain, dan melakukan pembebasan dari berbagai macam belenggu kehidupan.

Ciri studi historis sebagaimana yang dilakukan oleh Achmadi ini adalah membuat periodisasi, yakni periodisasi pemikiran keagamaan Muhammadiyah dalam melintasi sejarah dan bergumul dengan realitas kesejarahan. Penelusuran literatur ditemukan bahwa periode pertama adalah khittah 12 langkah (menjelang kemerdekaan), periode kedua adalah Muqaddimah Anggaran Dasar dan tafsir Anggaran Dasar Muhammadiyah. Pada periode inilah diputuskan tujuan Muhammadiyah “menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya”. Tujuan ini dengan jelas bahwa strategi yang dipilih untuk ikut mengisi kemerdekaan dan membangun umat dan bangsa dengan strategi kultural, bukan

struktural (politik). Namun Mukhtamar ke-32 di Purwokerto, diputuskan pembentukan panitia yang menyusun konsep *balddatun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Kahar Muzakir, salah satu tim penyusun, dalam Sidang Tanwir di Pekajangan tahun 1955, menyampaikan hasil kerjanya dengan judul “Konsep Negara Islam”. Menurutnya, untuk memahami *balddatun thayyibatun wa rabbun ghafur*, tiada lain harus dipahami lewat enam pembahasan, yakni (1) apakah negara Islam?; (2) alasan apakah umat Islam Indonesia menghendaki negara Islam; (3) mungkinkah negara Islam dapat didirikan di Indonesia; (4) bagaimanakah bentuk, sifat, tugas dan undang-undangnya; (5) apakah hak dan kewajiban warga non-muslim dan hubungannya dengan dunia internasional; dan (6) bagaimana cara untuk mencapai cita-cita itu. Konsep ini ternyata di-mentahkan oleh Ketua PB Muhammadiyah, AR Sutan Mansur, dalam Mukhtamar ke-33 di Palembang tahun 1956, karena perjuangan politik umat Islam tidak pernah berhasil, justru terjadi perpecahan, biarkan partai politik yang memperjuangkan Darul Islam, Negara Islam dan Pemerintahan Islam.

Dinamika pemikiran Muhammadiyah terus saja berjalan hingga sekarang, misalnya (1) yang menarik Muhammadiyah terjun dalam politik praktis (menjadi partai politik atau mendukung partai politik tertentu), dan yang menolak menjadi partai politik; (2)

puritanisme dan tranformatisme. Kedua arus pemikiran ini akan mewarnai dalam setiap Tanwir dan Mukhtamar Muhammadiyah. Gejala yang terakhir ini sudah mulai terasa menjelang Mukhtamar ke-46 Yogyakarta, dengan munculnya gerakan yang ingin membawa Muhammadiyah ke tahun 1912, dan yang membawa Mu-

hammadiyah ke masa depan. Puritanisme berusaha mengulang kemenangannya pada Mukhtamar ke-45 di Malang, dengan mendepak tokoh-tokoh potensial Muhammadiyah tidak masuk ke pusaran utama Muhammadiyah di tingkat pusat, yakni terpilih menjadi 13 orang yang dipilih musyawirin.

Nilagraha,
16 Rajab 1431 H/ 29 Juni 2010